

JEJAK BUDAYA LOKAL DALAM PERKEMBANGAN SEMARANG NIGHT CARNIVAL 2011–2022

Cultural Heritage in the Evolution of Semarang Night Carnival 2011-2022

Melody Aria Putri^{1*)}, Endang Susilowati²⁾, dan Dhanang Respati Puguh²⁾

¹⁾ Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah

²⁾ Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah

*Pos-el: hapiariaputra@gmail.com (corresponding author)

Naskah diterima: 25 Juli 2025 - Revisi terakhir: 1 Oktober 2025

Disetujui terbit: 16 Oktober 2025 - Terbit: 25 November 2025

Abstract

This article explores the Semarang Night Carnival (SNC) as a means of cultural preservation and a reinforcement of the local identity of Semarang City within the realms of tourism and the creative industry. Since its inaugural event in 2011, SNC has developed into an annual cultural festival featuring costumes with local and national cultural themes presented through costume parades and visual narratives. This study employs a descriptive qualitative approach with historical methods, utilizing primary and secondary data in the form of archives, documentation, interviews, and scholarly references. The findings reveal that SNC is not merely a performance but also serves as a medium for education, cultural promotion, and the empowerment of local artists and costume artisans. Themes such as Warak Ngendog, Paras Semarang, Kemilau Nusantara, and Trilogy serve as visual representations of harmony, acculturation, and the richness of local culture. Strengthening cultural events based on local wisdom can be an effective strategy to enhance the city's image, increase tourism appeal, and foster a sustainable creative economy ecosystem.

Keywords: *Semarang Night Carnival, Cultural Preservation, Local Identity, Cultural Tourism, Carnival Costumes*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi Semarang Night Carnival (SNC) sebagai sarana pelestarian budaya serta penguat identitas lokal Kota Semarang dalam ranah pariwisata dan industri kreatif. Sejak perhelatan pertamanya pada tahun 2011, SNC telah berkembang menjadi ajang budaya tahunan yang menghadirkan kostum-kostum dengan tema budaya lokal dan nasional melalui parade kostum dan narasi visual. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah, serta memanfaatkan data primer dan sekunder berupa arsip, dokumentasi, wawancara, dan referensi ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa SNC bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi, promosi budaya, serta pemberdayaan seniman dan perajin kostum lokal. Tema-tema seperti Warak Ngendog, Paras Semarang, Kemilau Nusantara, hingga *Trilogy*, menjadi representasi visual dari nilai harmoni, akulturasi, serta kekayaan budaya lokal. Penguatan *event* budaya berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat citra kota, meningkatkan daya tarik wisata, serta menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Kata kunci: Semarang Night Carnival, Pelestarian Budaya, Identitas Lokal, Pariwisata Budaya. Kostum Karnaval

PENDAHULUAN

Kota Semarang tidak hanya dikenal sebagai kota industri, perdagangan, dan jasa, tetapi juga mulai berkembang sebagai destinasi pariwisata. Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi, meyakini sektor ini dapat menjadi andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan memanfaatkan potensi wisata alam dan budaya seperti Hutan Tinjomoyo, Kota Lama, Kampung Pelangi, serta *event* nasional seperti Semarang Night Carnival (SNC) (Pemerintah Kota Semarang, n.d.).

Pariwisata dapat memperkenalkan keindahan alam, budaya, dan adat istiadat suatu negara. Selain itu, pariwisata tidak hanya dapat menarik wisatawan saja, tetapi juga dapat memperkuat nasionalisme dan apresiasi terhadap kekayaan budaya. Promosi aktif diperlukan untuk memperkenalkan potensi daerah (Ramadhan, 2019). Sementara itu, kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, karena mencerminkan jati diri dan identitas suatu komunitas. Beragam cara dapat dilakukan untuk melestarikan kebudayaan, salah satunya melalui penyelenggaraan pagelaran budaya atau karnaval.

Soemarmo Hadi Saputro selaku wali kota Semarang periode 2010-2012 telah mempromosikan Semarang melalui berbagai media dan memperkenalkan SNC sebagai karnaval malam pertama di Indonesia (Radar Semarang, 2011). Kota Semarang juga gencar mempromosikan pariwisatanya, baik wisata budaya maupun wisata alam. Pariwisata berperan penting dalam penguatan otonomi suatu daerah, sehingga sumber daya dan potensi wisata lokal perlu terus dikembangkan dan dimanfaatkan (Setya, 2017, p. 401). Sejak 2013 Pemerintah Kota Semarang gencar mempromosikan potensi pariwisata yang dimiliki seperti bangunan bersejarah, alam, dan seni budaya ke daerah-daerah terdekat, dengan cara memasang spanduk dan baliho di daerah perbatasan serta melalui media sosial. Hal ini dinilai efektif terbukti kegiatan pariwisata Kota Semarang selalu ramai pengunjung, sebagai contoh pagelaran SNC pada 2013 yang pengunjungnya lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya (Kompas, 2015).

Hendrar Prihadi selaku wali kota Semarang periode 2013-2022 berusaha menjadikan Kota Semarang sebagai kota industri wisata. Ia yakin bahwa meningkatkan sektor pariwisata dapat membuat kondisi ekonomi masyarakat Kota Semarang lebih merata (Wijaya & Permatasari, 2018, p. 9). Dalam menjalankan usaha tersebut Hendrar Prihadi dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (Walikota Semarang, 2021). Bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar), ia mengembangkan dan memasarkan pariwisata Semarang agar tak hanya menjadi kota transit, tetapi destinasi utama wisata (Rahma et al., 2017, pp. 54–55).

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Kota Semarang Tahun 2005-2010

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2005	1.256.953 orang
2	2008	1.221.584 orang
3	2010	1.710.324 orang

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah (2006-2010)

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Kota Semarang pada tahun 2005 sampai 2010 mengalami fluktuasi (Tabel 1). Pada 2005 jumlah wisatawan yang mengunjungi Semarang adalah sebanyak 1.256.953 orang, pada 2008 sebanyak 1.221.584 orang dan pada 2010 naik secara drastis menjadi 1.710.324 wisatawan. Lonjakan ini dipengaruhi oleh event besar seperti Semarang Pesona Asia (SPA) yang melibatkan pameran internasional dan pertemuan bisnis (Karyoko, 2015).

Beberapa penelitian yang membahas tentang karnaval, antara lain tulisan yang ditulis oleh Budiharti (Budiharti, 2019), membahas tentang proses kreativitas dalam pembuatan desain kostum SNC dalam budaya Semarang dan menguraikan nilai estetika desain kostum SNC dalam konteks budaya lokal. Chandra Ayu Proborini (Proborini 2017, 262-275) menjelaskan tentang terbentuknya Jember Fashion Carnaval (JFC) yang tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Jember, sehingga latar belakang sosial budaya menjadi fondasi penting dalam transformasi JFC dari sebuah ajang seni menjadi bagian dari industri pariwisata Kabupaten Jember. Dindi Bima Pramudya, Ida Soewarni, dan Widiyanto Hari Subagyo Widodo (Pramudya, Soewarni & Widodo, 2023) menguraikan tentang Jember Fashion Carnaval yang memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan pariwisata di Kabupaten Jember. Aditya Yudha Rachmadi dan Argyo Demartoto (Rachmadi & Demartoto 2020, 408-422 2020) membahas tentang upaya mengembangkan sektor pariwisata di Kota Surakarta, strategi pengelolaan yang diterapkan dalam penyelenggaraan Solo Batik Carnival (SBC) sekaligus mempromosikan warisan budaya batik sebagai ikon Surakarta. Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji (Sholichah, Putri & Setiaji 2023, 32-42) mengidentifikasi bentuk representasi kebudayaan yang ditampilkan dalam event tersebut. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang karnaval di Indonesia sebagai bentuk ekspresi budaya, hingga kini belum ditemukan kajian yang secara mendalam membahas proses komodifikasi kostum karnaval serta pengaruhnya terhadap aspek kreativitas, sosial, dan ekonomi para perajin kostum.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis peran SNC dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Kota Semarang, sebagai karnaval berskala nasional. Signifikansi penelitian ini terletak pada pengungkapan karakteristik khas SNC yang berbeda dengan karnaval lain, yaitu penyelenggaraan acara

yang diadakan pada malam hari, serta fokus pada simbol-simbol kearifan lokal Semarang. Hal ini belum banyak diulas dalam kajian sebelumnya, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dalam memahami bagaimana *event* budaya dapat dikemas secara unik untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperkuat identitas kota, dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode tersebut merupakan suatu pendekatan sistematis yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah (Hartatik & Wasino, 2018). Penulis memanfaatkan dua jenis sumber sejarah, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer yang digunakan seperti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pagelaran SNC yaitu Ainul Rochman Rosyid sebagai perajin kostum, konseptor, dan instruktur SNC dan Dwi Setyowati sebagai Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2006-2018. Selain wawancara, penulis juga menggunakan dokumen dan laporan yang berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, penulis mendapatkan sumber seperti data jumlah wisatawan di Jawa Tengah tahun 2005-2010. Sementara itu, sumber sejarah sekunder yang digunakan berupa buku, artikel jurnal, dan artikel berita yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah, yang digunakan untuk mengungkap dinamika, makna simbolik, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam perkembangan SNC sebagai festival budaya di Kota Semarang.

Setelah pengumpulan sumber dinilai cukup, tahap berikutnya adalah pengujian sumber melalui kritik ekstern serta intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Sementara itu kritik intern dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen tersebut valid dan kredibel (Tim Revisi, 2014, pp. 29–30). Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan fokus penelitian saling direkatkan untuk mencari hubungan kausal antara satu fakta dengan fakta lain guna mendapatkan hasil yang kronologis, Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi, fakta-fakta yang sudah dipadukan tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga pembaca mudah memahaminya (Tim Revisi, 2014, p. 111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang sebagai Lanskap Multikultural dan Strategis

Letak Kota Semarang yang berada di pesisir Pulau Jawa, menjadi faktor pendorong kemunculan ragam budaya serta etnis, sehingga tercipta sebuah akulturasi. Kota Semarang memiliki posisi strategis di jalur perekonomian Pulau Jawa, sehingga banyak masyarakat yang datang berasal dari berbagai etnis, seperti Tionghoa, Arab, dan lain sebagainya. Seluruh etnis tersebut melebur dan menjadi bagian masyarakat Indonesia. Kedatangan pedagang asing tidak hanya berniaga, tetapi juga menyebarkan agama. Perkembangan Islam di wilayah ini erat kaitannya dengan peran para pedagang dari Timur, khususnya dari Hadramaut atau Yaman. Kedatangan para pedagang asing yang tidak hanya berniaga, tetapi juga menyebarkan agama, menjadi bagian penting dari sejarah awal persebaran Islam dan kebudayaan di Jawa, khususnya di Kota Semarang (Nurhidayah et al., 2021, p. 26)

Semarang juga memiliki sejarah panjang dengan kedatangan perantau Tionghoa sejak abad ke-15, Masyarakat Tionghoa berkembang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dengan ciri sosial-budaya khas, tinggal di kawasan Pecinan yang menjadi pusat aktivitas mereka (Murdiyastomo & Adra, 2023, p. 463). Daerah Pecinan dan Pedamaran yang berada di sekitar Gang Pinggir-jalan Mataram, dulu merupakan pemukiman yang didirikan oleh pedagang dari negeri Cina. Selain itu, Laksamana Cheng Ho juga mendarat di Semarang dengan membawa agama Islam untuk diajarkan pada masyarakat Tionghoa Semarang. Kemudian, terdapat juga pedagang muslim Melayu yang juga mendirikan pemukiman di Kampung Melayu dan Kampung Darat yang berada di kawasan Kauman Semarang. Selanjutnya, ada pula Kawasan Pekojan yang merupakan pemukiman muslim yang berasal dari Arab, India, Pakistan, dan Persia. Dari sini dapat terlihat bahwa, terdapat tiga budaya utama yang berpengaruh kuat di Semarang yaitu Jawa, Cina dan Islam. Beberapa tempat seperti Klenteng-klenteng, Waroeng Semawis, Pasar Gang Baru, dan Kawasan multietnik Pekojan menjadi titik aktivitas berlangsungnya kehidupan multikultural (Susetyo & Widiyatmadi, 2011).

Setelah Indonesia merdeka, banyak orang asing memilih untuk meninggalkan Semarang. Namun, orang Tionghoa dan Arab tetap tinggal dan berbaur dengan penduduk asli, terutama suku Jawa. Hingga kini, ketiganya membentuk masyarakat Semarang yang beragam. Meskipun orang Jawa jumlahnya paling banyak, budaya mereka tidak sepenuhnya mendominasi. Begitu juga dengan budaya Tionghoa dan Arab. Sehingga, budaya Semarang menjadi perpaduan unik dari ketiga budaya tersebut, sehingga berbeda dengan budaya di daerah pesisir Jawa Tengah lainnya (Utama & Puguh, 2013).

Bukti-bukti Akulturasi Kebudayaan di Semarang

Kota Semarang memiliki kekayaan kesenian yang beragam. Kesenian dan kebudayaan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti pakaian adat, rumah adat, upacara adat, seni tari, seni musik, teater, dan alat musik (Fahmawati, 2021). Berikut ini contohnya antara lain Tradisi Sesaji Rewanda, yang digelar setiap 3 Syawal oleh warga Talun Kacang; Ritual Gunungpati, merupakan ritual spiritual berupa pemberian tumpeng kepada kera-kera dan doa bersama; Tradisi Apitan (Sedekah Bumi) mencerminkan rasa syukur masyarakat yang dirayakan antara Idul Fitri dan Idul Adha, sering disertai parade dan pertunjukan wayang kulit; Kirap Pusaka Bende, yakni iring-iringan gamelan warisan Syekh Hasan Munadi, dilaksanakan setiap bulan Rajab sebagai bentuk penghormatan terhadap penyebaran Islam melalui seni karawitan.

Selain itu, kekayaan seni tari tercermin dalam Tari Semarangan, sebuah tarian khas daerah pesisir yang dibawakan dengan penuh semangat sebagai simbol keramahan kota. Seni pertunjukan tradisional seperti Ketoprak, Wayang Kulit, dan Wayang Orang tetap lestari dan kerap menceritakan kisah-kisah epik seperti Ramayana dan Mahabharata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2018a). Tak kalah penting, pengaruh budaya Tionghoa hadir dalam Wayang Potehi, seni boneka kain dengan fungsi sosial-ritual, serta Barongsai, atraksi akrobatik yang digelar saat perayaan Imlek di klenteng-klenteng. Semarang juga memiliki identitas budaya yang kuat melalui Batik Semarangan, yang populer pada abad ke-18 hingga 19 karena digunakan oleh berbagai kalangan. Kekayaan budaya lokal yang beragam dan unik, yang diwariskan turun-temurun serta terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Seluruh unsur budaya ini merepresentasikan keragaman identitas Semarang dan menjadi inspirasi penting dalam pengembangan tema-tema Semarang Night Carnival dari tahun ke tahun (LensSociety & Junior Chamber International, 2012).

Selain festival dan tarian, bentuk akulturasi lainnya berupa kuliner khas yaitu Lumpia atau Lunpia Semarang yang berasal dari akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Pada awalnya terdapat seorang pemuda keturunan Tionghoa yang menjual Lunpia berisi daging babi, kemudian ia jatuh cinta pada perempuan Jawa yang juga menjual Lunpia yang berisi cacahan rebung dan udang. Setelah menikah maka tercipta kuliner gabungan dari keduanya. Seiring berjalannya waktu, Lunpia berisi tidak hanya udang saja tetapi juga rebung (bambu muda), ayam, dan telur. Kota Semarang pun kemudian dijuluki kota Lunpia (Septemuryantoro, 2024, pp. 78–89).

Keberagaman etnik di Semarang juga menciptakan kekayaan budaya yang luar biasa. Perpaduan antara budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan suku lainnya telah melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang unik, seperti Warak Ngendog, Manten Semarang, Gambang Semarang, dan Denok Kenang. Budaya-budaya hibrida ini menjadi ciri khas Kota Semarang dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Salah satu festival di kota Semarang yaitu Dugderan merupakan festival yang

dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan dan festival ini mengangkat mitos atau hewan mitologi yang berasal dari 3 etnis yang ada di Semarang yaitu etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab yang bernama Warak Ngendog, sehingga Warak Ngendog menjadi simbol akulturasi harmonisasi kehidupan di kota Semarang. Festival ini sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Bupati KRMT Purbaningrat pada tahun 1881 M (Septemuryantoro, 2024).

Bentuk akulturasi lainnya selain festival Dugderan (Warak Ngendog) adalah Gambang Semarang yang merupakan akulturasi budaya dari etnis Jawa dan Tionghoa, walaupun ciri khas Jawa lebih kental. Tarian Ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1930 yang terdiri dari pribumi Jawa dan Tionghoa peranakan, umumnya dipentaskan pada perayaan maupun festival. Gambang Semarang merupakan tari dan musik yang dipadukan secara bersamaan, alat musik yang digunakan terbuat dari dari bilah kayu, serta gambang atau gamelan jawa (LensSociety & Junior Chamber International, 2012). Pada awalnya Gambang Semarang memiliki asal-usul dari gambang kromong Jakarta, yang merupakan perpaduan seni antara budaya Tionghoa dan bumiputera. Walaupun bukan seni asli Semarang, Gambang Semarang memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan kota tersebut. Terinspirasi dari Gambang Kromong, kesenian ini menampilkan konsep estetika dan pola penyajian yang berbeda (Utama & Puguh, 2013). Elemen estetika Gambang Semarang mencakup musik, nyanyian, tari, humor, dan sastra berupa pantun. Pertunjukan biasanya dimulai dengan musik instrumental sebagai pembuka, dilanjutkan dengan lagu “Gambang Semarang” sebagai pengenalan, kemudian disusul dengan lagu vokal instrumental untuk mengiringi tarian, lawakan, dan diakhiri dengan lagu penutup (Utama & Puguh, 2013).

Selanjutnya, ada pula Manten Semarang atau Penganten Semarangan (Manten Kaji) yang pada zaman dahulu Pengantin Semarangan disebut Pangeran Kaji. Penyebutan tersebut dikarenakan pengantin pria pada bagian kepalanya mengenakan sesuatu yang mirip sorban seperti yang dikenakan oleh haji dan itu dinamakan "Kopyah Alfiah" dengan cuncuk mentul yang berjumlah satu. Kemudian, calon pengantin wanita disebut Encik Semarangan yaitu perpaduan antara Cina dan Arab (LensSociety & Junior Chamber International, 2012). Festival atau *event* lainnya yaitu Denok Kenang yang merupakan wadah untuk memberi tahu kepada khalayak mengenai pariwisata yang dimiliki Semarang, juga untuk menciptakan kondisi bagi generasi penerus untuk semakin paham dan mengenal pariwisata milik kotanya sendiri (Pemerintah Kota Semarang, 2013).

Kondisi Pariwisata Kota Semarang sebelum Tahun 2011

Potensi wisata di Kota Semarang belum dikembangkan dengan baik sehingga mengakibatkan kunjungan wisatawan sulit terdongkrak. Pemerintah Kota perlu mengembangkan produk wisata Kota Semarang yang memiliki nilai jual kepada

wisatawan (Kompas, 2009). Menurut ibu Dwi Setyowati selaku mantan Kepala Bidang Kesenian Disbudpar Kota Semarang tahun 2006-2018, selain belum dikembangkannya pariwisata terdapat pula hal lain yang menghambat pengembangan pariwisata yaitu sumber daya manusia di pemerintahan pada saat itu banyak yang berusia lanjut serta belum memiliki pemahaman tentang pengembangan pariwisata sehingga pariwisata Kota Semarang memang belum memiliki gebrakan yang baru.¹

Menurut Teguh Kismarjanto selaku Ketua Harian Semarang Tourism Board, jika tidak adanya obyek wisata yang menjadi unggulan di Kota Semarang sehingga membuat banyak wisatawan lebih memilih destinasi wisatanya di kota atau kabupaten lain. Padahal, sebetulnya Kota Semarang memiliki potensi untuk menjadi daerah tujuan wisata karena memiliki keunggulan di sektor wisata kuliner, religi, budaya, dan sejarah. Namun, pihak pengelola dan Pemerintah Kota Semarang belum mengembangkannya dengan serius sehingga tidak dapat menggaet pasar. Menurut bapak Koestomo Andreas Corsinus yang merupakan pengajar pariwisata di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPARI) menuturkan bahwa jika Kota Semarang tetap berpotensi untuk dikunjungi walau memang bukan sebagai daerah tujuan wisata tetapi sebagai daerah transit saja. Selanjutnya, menurut bapak Agung Prijo Oetomo selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang mengatakan jika pengembangan pariwisata di Kota Semarang memang belum maksimal karena minimnya anggaran (Kompas, 2009).

Berikut ini adalah tabel penjabaran dari banyaknya pengunjung objek wisata di Kota Semarang dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain yang ada di Jawa Tengah tahun 2010 berdasarkan data yang diambil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata atau Taman Rekreasi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Pengunjung (Orang)		
		Wisman	Wisnus	Jumlah Total
1	Kab. Magelang	218.558	2.978.058	3.196.616
2	Kota Semarang	8.676	1.701.648	1.710.324
3	Kab. Wonogiri	-	1.641.942	1.641.942

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah (2011)

Berdasarkan Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah tahun 2010 (Tabel 2), Kota Semarang berada di peringkat kedua sebagai kota dengan jumlah kunjungan wisata terbanyak di Jawa Tengah, dengan total 1.710.324

¹Dwi Setyowati, 57 tahun, Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2006-2018, 10 November 2023.

pengunjung. Ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, meskipun belum melampaui Kabupaten Magelang yang berada di peringkat pertama.

Jenis wisata di Kota Semarang sangat beragam, misalnya dalam wisata sejarah, memiliki kekayaan yang menjadi daya tarik wisata. Peninggalan bersejarah seperti Tugu Muda, Lawang Sewu, Kota Lama, dan Stasiun Tawang mencerminkan pentingnya peran kota ini dalam sejarah Indonesia dan perkembangan arsitektur kolonial.

Selain wisata sejarah, Semarang juga memiliki potensi besar dalam wisata religi. Beberapa destinasi utamanya antara lain Klenteng Sam Poo Kong, yang menjadi simbol harmonisasi antar etnis; Gereja Blenduk dan Gereja Gedangan yang bersejarah; serta Masjid Besar Kauman dan Masjid Menara Layur, yang mencerminkan peran penting komunitas Muslim. Situs ziarah seperti makam Sunan Pandanaran, Kyai Sholeh Darat, dan Sheikh Jumadil Qubro memperkuat identitas kota sebagai pusat keberagaman agama.

Daya tarik wisata Semarang semakin lengkap dengan kekayaan seni dan budaya lokal, seperti Gambang Semarang, Warak Ngendog, Denok Kenang, dan Festival Dugderan. Sementara dalam ranah wisata kuliner, hidangan khas seperti lumpia, tahu gimbal, wingko babat, dan ganjel rel menjadi andalan wisata gastronomi, dengan Jalan Pandanaran sebagai pusat kuliner utama yang populer di kalangan wisatawan. Keseluruhan kekayaan sejarah, budaya, religi, seni, dan kuliner ini memperkuat posisi Semarang sebagai destinasi wisata unggulan dengan identitas multikultural yang kuat dan potensi ekonomi kreatif yang besar.

Latar Belakang Pelaksanaan Semarang Night Carnival

Semarang Night Carnival (SNC) merupakan sebuah karnaval terbuka yang dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat Kota Semarang. Pesertanya terdiri dari pelajar, pekerja seni, hingga masyarakat umum yang menampilkan busana atau kostum hasil rancangan mereka sendiri (LensSociety & Junior Chamber International, 2012). Gagasan awal penyelenggaraan SNC muncul pada masa kepemimpinan Wali Kota Semarang Soemarmo Hadi Saputro (2010–2012), yang saat itu tengah gencar mempromosikan Kota Semarang melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Dalam rangka peringatan HUT ke-464 Kota Semarang, pemerintah kota merancang sebuah acara spektakuler yang belum pernah diadakan sebelumnya di Indonesia, yakni karnaval malam hari (Radar Semarang, 2011). Ide ini terinspirasi dari Jember Fashion Carnival (JFC) di Jawa Timur yang merupakan pelopor karnaval kostum di Indonesia, meskipun JFC diselenggarakan pada siang hari. Maka dari itu, SNC hadir sebagai pelopor karnaval malam hari di Indonesia, yang pertama kali digelar pada tahun 2011.

Pelaksanaan SNC pada malam hari membuat kostum yang ditampilkan harus dimodifikasi secara khusus, dengan tambahan lampu-lampu unik agar tetap menarik dan

terlihat mencolok di tengah gelapnya malam. Ini menjadi pembeda utama dari karnaval pada umumnya. Kostum dalam SNC dirancang sedemikian rupa agar tampak menyala dan menarik perhatian pada malam hari, sehingga modifikasi menggunakan elemen pencahayaan seperti lampu menjadi ciri khas utama.²

Dalam proses perancangannya, penyelenggara SNC juga banyak belajar dari *event* serupa seperti Solo Batik Carnival (SBC) pada 2011–2013 dan Jember Fashion Carnival pada 2014–2015 (D. Setyowati, personal communication, November 10, 2023).³ Tujuan utama dari penyelenggaraan SNC adalah sebagai wadah ekspresi seni, sarana promosi kekayaan budaya Kota Semarang, dan atraksi pariwisata unggulan yang diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan serta mendukung industri kreatif lokal, baik di tingkat kota, provinsi, maupun nasional (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2014)

Dalam pelaksanaannya, SNC mengusung konsep 4E: *Education*, *Entertainment*, *Exhibition*, dan *Economic Benefit*. Konsep *Education* diwujudkan melalui pelatihan selama tiga bulan kepada para peserta mengenai perancangan kostum, *fashion runway*, *fashion dance*, hingga tata rias. Program ini juga menjadi ajang kompetisi untuk menumbuhkan rasa percaya diri generasi muda sekaligus melahirkan instruktur, koreografer, hingga pelaku usaha kreatif. Aspek *Entertainment* menjadikan SNC sebagai tontonan yang inklusif dan dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai lapisan. *Exhibition* menjadikan acara ini sebagai ruang belajar, dokumentasi fotografi, dan riset dunia hiburan. Adapun *Economic Benefit* menjadikan SNC sebagai penggerak ekonomi kreatif dan sektor pariwisata, memberi keuntungan bagi hotel, restoran, pusat oleh-oleh, serta UMKM yang tersebar di sepanjang rute karnaval (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2017).

Sesuai dengan visinya sebagai panggung seni dan budaya lokal, SNC setiap tahun mengangkat tema berbeda yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, kebudayaan, serta potensi pariwisata Kota Semarang. Tema-tema tersebut banyak terinspirasi oleh simbol budaya khas seperti Warak Ngendog, sejarah kawasan Kota Lama, keunikan batik Semarang, hingga cerita rakyat dan tradisi ritual masyarakat pesisir. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, SNC juga mengembangkan ruang tematik yang lebih luas dengan mengambil referensi dari kebudayaan dan kekayaan pariwisata luar daerah Semarang maupun skala nasional, namun tetap diramu dalam bingkai akulturasi dan narasi identitas lokal. Dengan demikian, perkembangan SNC tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya, kearifan lokal, dan pariwisata yang terus tumbuh dan memberi ruh pada setiap pagelaran yang dilangsungkan.

²Ainul Rochman Rosyid, 40 tahun, Perajin Kostum, konseptor, dan instruktur SNC, 16 Maret 2024.

³Dwi Setyowati, 57 tahun, Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2006-2018, 10 November 2023.

Ragam Tema Semarang Night Carnival 2011–2022: Analisis Budaya dan Identitas Lokal

Sesuai dengan visinya sebagai panggung ekspresi seni dan budaya lokal, Semarang Night Carnival (SNC) secara konsisten setiap tahunnya mengangkat tema yang berbeda-beda. Tema-tema tersebut tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat Semarang, tetapi juga mencerminkan kekayaan kebudayaan nasional yang diramu dalam semangat akulturasi. Melalui pemilihan tema ini, SNC berupaya membangun narasi budaya yang kuat sekaligus memperkuat identitas Kota Semarang sebagai kota kreatif dan multikultural. Dalam perspektif teori identitas budaya, variasi tema ini merupakan bentuk representasi simbolik yang menegaskan citra kolektif Semarang sebagai kota multi-etnis sekaligus bagian dari jaringan budaya nasional. Identitas kultural merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai di tengah budaya global (Suryandari, 2017, p. 21).

Adapun beberapa tema yang pernah diangkat dalam penyelenggaraan SNC antara lain:

Tema-Tema Awal: Peneguhan Identitas Multikultural (2011-2015)



Gambar 1. Peserta SNC 2011 Berkostum Cheng Ho (Sumber: Antara Foto, 2011).

Penyelenggaraan Semarang Night Carnival (SNC) pada tahun-tahun awal menunjukkan fokus yang kuat pada penggambaran identitas multikultural Kota Semarang (Gambar 1). Tahun 2011, SNC mengangkat tema Perpaduan Etnis Jawa, China, dan Arab (Kompas, 2011). Tema ini merepresentasikan keberagaman budaya di Kota Semarang sebagai kota pesisir yang sejak lama menjadi titik temu berbagai bangsa dan budaya. Akulturasi yang tercermin dalam parade ini menjadi simbol harmoni dan toleransi antar etnis yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat kota.

Tahun 2013, tema yang diusung adalah Semarang Semarak Warna, yang memadukan unsur budaya Jawa, Arab, China, dan Belanda. Semarang sejak awal

dikenal sebagai kota multietnis yang hidup dalam harmoni. Jejak-jejak budaya dan kearifan lokal dari berbagai etnis tersebut masih dapat ditemukan di kawasan seperti Kauman, Pecinan, dan Kota Lama. Dalam konteks ini, SNC menjadi sarana ekspresi dan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang hidup berdampingan di kota ini (Annas, 2013).

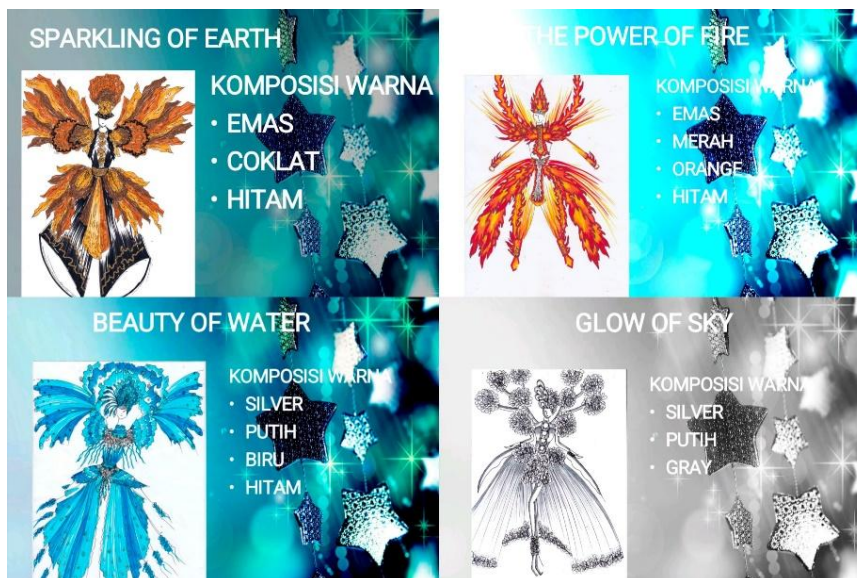
Tahun 2015, tema Semarak Semarang menampilkan representasi lima kelompok etnis utama di Kota Semarang, yaitu Melayu, Cina, Belanda, Arab, dan Jawa (Wawasan, 2015). Parade tahun ini menegaskan kembali identitas Semarang sebagai kota dengan keragaman etnis yang terus dirawat dan dirayakan melalui ruang-ruang seni budaya. Secara proaktif, SNC menggunakan *platform* budaya untuk mempromosikan kehidupan sosial dan menepis potensi gesekan antar etnis di kota Semarang.

Representasi ini sejalan dengan konsep budaya hibrida menurut Bhabha, di mana pertemuan antarbudaya melahirkan identitas baru yang khas. Hibriditas merupakan kondisi *in-between* atau *third space* yaitu suatu ruang pertemuan dua budaya yang batas-batasnya melebur, menghasilkan identitas baru. Dalam proses ini, masing-masing budaya membawa nilai dan identitas yang berbeda, lalu berpadu membentuk budaya hibrida (Utami & Sokowati, 2020, p. 94).

Penguatan Citra Kota dan Daya Tarik Wisata (2012 dan 2014)

Tahun 2012, Semarang Night Carnival mengangkat tema "Semarang Berbunga Menuju Visit Jateng 2013" (Portal Semarang, 2012). Tema ini menampilkan 17 jenis bunga sebagai motif utama, seperti aster dan anelir, yang merepresentasikan keindahan dan semangat pembaruan kota. Pemilihan tema bunga-bunga ini mencerminkan upaya Pemerintah Kota Semarang untuk mempercantik wajah kota agar tampil lebih indah, bersahaja, dan mampu bersaing sejajar dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia (W, 2012).

Tahun 2014, Semarang Night Carnival mengusung tema "*Light of Miracle*" yang menggambarkan Kota Semarang sebagai kota yang mampu memancarkan cahaya dalam dunia kreatif dan produktif. Tema ini merepresentasikan Semarang sebagai sumber inspirasi bagi kota-kota lain di Indonesia maupun dunia dalam pengembangan industri kreatif. Kostum para peserta dirancang secara khusus dengan elemen pencahayaan, seperti lampu-lampu hias, untuk menciptakan kesan *sparkling*, *glamour*, *beauty*, dan *glow* (Gambar 2) yang memukau saat ditampilkan di malam hari (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2014). Peserta karnaval akan dibagi dalam empat defile, yakni *Sparkling of Earth* (unsur tanah), *The Power of Fire* (api), *Beauty of Water* (air), dan *Glow of Sky* (Gambar 2) (udara) (Laeis, 2014).



Gambar 2. Contoh Desain Kostum untuk SNC 2014 (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2014).

Eksplorasi Simbol Lokal: Warak Ngendog sebagai Ikon Budaya (2016)

Pada tahun 2016, Semarang Night Carnival (SNC) mengangkat tema 'Fantasi Warak Ngendog', yang mengangkat berbagai elemen dari makhluk imajiner khas Semarang tersebut, seperti lidah, gigi, hingga tanduknya, sebagai simbolisasi akulturasi budaya lokal (Antara, 2016). Ngendog merupakan simbol akulturasi budaya yang merepresentasikan keharmonisan tiga etnis utama di Kota Semarang: kepala naga melambangkan budaya Tionghoa, tubuh buraq mewakili budaya Timur Tengah, dan kaki kambing menggambarkan budaya Jawa. Nama "Warak" berasal dari bahasa Arab wara yang berarti suci, sementara "ngendog" dalam bahasa Jawa berarti bertelur, sebagai simbol pahala setelah menjalani penyucian diri selama Ramadan. Filosofi ini mengajarkan bahwa kesucian selama bulan Ramadan akan dibalas dengan kemenangan pada Idul Fitri.



Gambar 3. Lima Defile SNC 2016 (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2016).

Dalam Pada perayaan SNC 2016, filosofi Warak Ngendog diwujudkan dalam

lima defile yang terinspirasi dari bagian tubuh Warak (Gambar 3). Setiap defile memiliki bentuk dan warna khas sebagai simbol nilai-nilai budaya: Tanduk Ungu mencerminkan welas asih dan kedamaian; Gigi Hijau menampilkan kesegaran dan ketenangan; Lidah Api Merah melambangkan semangat dan keberanian; Sisik Kuning menggambarkan keceriaan; dan Harmoni Biru sebagai puncaknya menyatukan seluruh elemen Warak dalam harmoni visual, dengan nuansa biru yang mencerminkan ketenangan dan rasa percaya diri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2016).

Diversifikasi Tema dan Inovasi Kreatif (2017-2019)

Semarang Night Carnival (SNC) 2017 mengangkat tema "Paras Semarang 2017" sebagai representasi kekayaan alam, budaya, dan religi Kota Semarang yang mendukung potensi pariwisata. Melalui tema ini, SNC menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Dalam perhelatannya, SNC menghadirkan empat subtema yang merefleksikan identitas lokal, yaitu burung blekok, kuliner, kembang sepatu, dan lampion. Burung blekok yang banyak ditemukan di Srandol Indah menjadi simbol keharmonisan alam karena hidup bebas di habitat pohon asem tanpa intervensi manusia. Kostumnya didominasi warna putih, coklat, dan biru, yang merepresentasikan keseimbangan dan kealamian.



Gambar 4. Detail-detail Kostum SNC 2017 (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2017).

Subtema kuliner mengangkat ikon makanan khas Semarang seperti bandeng presto, lumpia, dan wingko babat sebagai daya tarik wisata (Gambar 4), yang direpresentasikan lewat kostum berwarna coklat, kuning, hijau, dan perak untuk menciptakan kesan hangat dan menggugah selera. Kembang sepatu dipilih karena melambangkan kesabaran dan keindahan, yang diwujudkan melalui kostum cerah bernuansa merah, kuning, dan hijau sebagai simbol semangat dan ketekunan. Sementara itu, subtema lampion merepresentasikan kebahagiaan dan harapan dalam budaya

Tionghoa, terutama saat Imlek, dengan warna merah sebagai simbol keberuntungan, serta hitam dan putih untuk memperkuat kesan elegan dan simbolik. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2017).

Rangkaian subtema tersebut menjadi bagian dari perjalanan tematik SNC yang setiap tahunnya menampilkan kekhasan berbeda. Memasuki tahun berikutnya, tema “Kemilau Semarang 2018” dalam Semarang Night Carnival merepresentasikan keberagaman budaya sebagai kekayaan identitas lokal dan daya tarik wisata. Tema “Kemilau Semarang 2018” dalam Semarang Night Carnival merepresentasikan keberagaman budaya sebagai kekayaan identitas lokal dan daya tarik wisata. SNC 2018 menghadirkan empat subtema: *Asem Arang*, *Butterfly*, *Art Deco*, dan *Sea*. Subtema *Asem Arang* mengangkat kisah asal-usul nama “Semarang” yang berasal dari “asem arang”, merujuk pohon asam yang tumbuh jarang di wilayah Bergota, tempat penyebaran Islam oleh Sunan Pandanaran I. Kostum subtema ini didominasi warna emas, coklat, dan hitam, mencerminkan nilai historis dan lokalitas.



Gambar 5. Detail Kostum dan Riasan SNC 2018 (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2018).

Butterfly menampilkan motif batik Semarang dengan simbol kupu-kupu sebagai lambang transformasi dan keindahan hidup, diwujudkan dalam kostum berwarna cerah dan beragam. *Art Deco* terinspirasi gaya arsitektur dan seni visual tahun 1920–1939, sebagaimana terlihat pada bangunan bersejarah seperti Lawang Sewu dan Kota Lama. Kostumnya bernuansa silver, hitam, dan putih, menciptakan kesan elegan dan klasik. Sementara itu, *Sea* menyoroti potensi maritim Semarang, termasuk kekayaan laut dan biota pesisir (Gambar 5). Kostum bernuansa biru, putih, dan hitam menggambarkan keindahan laut serta potensi ekonominya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2018b).

Keempat subtema tersebut menutup perhelatan SNC 2018 yang sarat makna budaya dan visual, sekaligus menjadi landsman bagi eksplorasi konsep yang lebih luas

pada tahun berikutnya. Pada 2019, tema “Pelangi Nusantara” mengangkat inspirasi budaya dari Minang (Pulau Sumatera), Wayang (Pulau Jawa dan Bali), Enggang (Pulau Kalimantan), dan Papua (Indonesia Timur). Pelangi Nusantara, dengan inspirasi budaya dari Minang (Pulau Sumatera), Wayang (Pulau Jawa dan Bali), Enggang (Pulau Kalimantan) dan Papua (Indonesia Timur).⁴ Tema ini menggambarkan Indonesia sebagai negara dengan keberagamam suku, ras, agama dan golongan (Fajlin, 2019).

Defile Wayang, yang mengangkat seni pertunjukan tradisional khas Indonesia yang berkembang pesat di Jawa dan Bali. Wayang dipilih sebagai simbol warisan budaya yang sarat makna filosofis dan spiritual. Kostum dalam defile ini didominasi warna emas, cokelat, dan hitam yang memperkuat nuansa sakral dan agung dari tokoh-tokoh pewayangan.



Gambar 6. Kostum *Prototype* karya Ainul Rochman Rosyid untuk pelaksanaan SNC 2019
(Sumber: Dokumen Pribadi Ainul Rochman Rosyid, 2019).

Defile berikutnya adalah Indonesia Timur, yang merepresentasikan wilayah timur Indonesia, khususnya Papua. Defile Sumatera menonjolkan kebudayaan Minangkabau sebagai salah satu representasi etnis terbesar di Pulau Sumatera. Defile terakhir adalah Enggang, yang terinspirasi dari burung langka dan dilindungi di Indonesia, yaitu burung Enggang atau Rangkong (Gambar 6). Burung ini memiliki makna khusus bagi masyarakat Dayak dan dianggap sebagai simbol kebesaran serta kemuliaan (Fajlin, 2019).

⁴Ainul Rochman Rosyid, 40 tahun, Perajin Kostum, konseptor, dan instruktur SNC, 16 Maret 2024.

Adaptasi di Era Pandemi dan Reaktualisasi Budaya (2020–2022)

Semarang Night Carnival (SNC) tahun 2020 mengusung tema “Kemilau Nusantara”, yang merefleksikan keberagaman suku, ras, agama, dan antargolongan di Indonesia. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seluruh elemen bangsa tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tema ini juga merupakan bentuk ekspresi kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanah air, serta upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Selain itu, SNC 2020 bertujuan untuk mendukung promosi lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas Indonesia yang ditetapkan pemerintah, yaitu Borobudur di Jawa Tengah, Likupang di Sulawesi Utara, Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, Mandalika di Nusa Tenggara Barat, dan Danau Toba di Sumatera Utara (Gambar 7). Kelima destinasi tersebut diangkat sebagai subtema dalam gelaran SNC 2020 melalui representasi kostum dan narasi budaya yang menyertainya. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2020).



Gambar 7. Desain Kostum untuk pelaksanaan SNC 2020 (Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2020).

Setelah sempat vakum pada 2021 akibat pandemi COVID-19, SNC kembali digelar pada 2022 dengan mengusung konsep yang berbeda namun tetap menonjolkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Tema “*Trilogy*” yang diusung dalam Semarang Night Carnival (SNC) 2022 mengandung makna keseimbangan, keselarasan, kedamaian, dan kenyamanan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai ini ditujukan untuk menjaga keharmonisan hidup sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka mengangkat dan memperkenalkan kekayaan lokal (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2022). SNC 2022 kembali menampilkan subtema yang berakar dari kearifan dan kekayaan budaya Kota Semarang, yakni Hutan

Tinjomoyo, *Recycle*, Goa Kreo, dan Payung (Gambar 8). Pemilihan tema-tema tersebut memperkuat peran SNC sebagai sarana promosi pariwisata, seni budaya, serta pengenalan potensi lokal kota.⁵



Gambar 8. Kostum *Prototype* karya Ainul Rochman Rosyid untuk pelaksanaan SNC 2022 (Sumber: Dokumen Pribadi Ainul Rochman Rosyid, 2022).

Subtema Hutan Tinjomoyo merepresentasikan kawasan hutan alami dekat pusat Kota Semarang yang menjadi habitat berbagai flora dan fauna, termasuk 240 jenis burung seperti elang Jawa yang bermigrasi setiap Maret–April. Kostum didominasi warna hijau dan cokelat, mencerminkan kesejukan dan kelestarian alam. *Recycle* mengangkat TPA Jatibarang sebagai simbol transformasi sampah menjadi karya bernilai estetis. Sampah diolah menjadi kostum kreatif yang menumbuhkan kesadaran ekologis. Warna putih dan perak memberi kesan bersih, modern, dan inovatif. Goa Kreo diangkat sebagai subtema karena nilai sejarah dan alamnya, dipercaya sebagai lokasi Sunan Kalijaga mencari kayu untuk Masjid Agung Demak. Daya tariknya terletak pada keindahan alam dan tradisi Rewanda, upacara syukur dengan memberi makan kera sebagai simbol kasih sayang makhluk hidup. Terakhir, Payung melambangkan perlindungan, keteduhan, dan kasih sayang. Meski tidak mampu menghentikan hujan atau panas, payung memberi perlindungan untuk terus melangkah. Warna merah, emas, dan hitam mempertegas makna kekuatan, kehangatan, dan keteguhan hati dalam menghadapi hidup (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2022).

Melalui berbagai tema dan pendekatannya, SNC bukan hanya menjadi perayaan visual semata, melainkan juga sebagai strategi pelestarian budaya, peningkatan kapasitas generasi muda, serta motor penggerak ekonomi kreatif Kota Semarang.

⁵ Ainul Rochman Rosyid, 40 tahun, Perajin Kostum, konseptor, dan instruktur SNC, 16 Maret 2024.

Semarang Night Carnival sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Perajin Kostum Lokal

Dalam SNC, kostum tidak sekadar pakaian, tetapi menjadi representasi dari identitas budaya, tema pariwisata, dan bahkan media promosi daerah (Melati & P, 2016, p. 13). Menurut Hermina Andreyani, pendiri Quinna Fashion School, karnaval berbeda dengan fashion show karena bersifat lebih meriah dan menampilkan busana dalam konteks parade publik dengan elemen teatrikal seperti topeng dan properti panggung lainnya (Merdeka, 2012).



Gambar 9. Kostum karnaval karya Meyana mendapatkan Juara 1 defile Toba dan juara 3 defile Mandalika pada pelaksanaan SNC 2021 (Sumber: Dokumen Pribadi Meyana Purwandari, 2021).

Tata busana dalam konteks SNC melibatkan desain dan pembuatan kostum yang kompleks. Busana pentas yang disebut juga dengan kostum ini terdiri atas beberapa komponen, yaitu; Busana dasar, elemen pelapis yang menunjang efek visual, seperti korset atau padding; Busana kaki, mencakup sepatu dan pelengkap kaki yang sesuai dengan tema; Busana tubuh, bagian utama busana seperti blus, celana, atau pakaian adat; Busana kepala, termasuk hiasan kepala atau mahkota; Aksesori tambahan yaitu pernak-pernik penunjang estetika (Subagiyo & Sulisty, 2013).

Pembuatan kostum ini tidak lepas dari proses komersialisasi. Para peserta SNC memesan kostum kepada perajin lokal, menciptakan rantai ekonomi kreatif yang melibatkan desainer, penjahit, pengrajin, bahkan penyedia bahan. Sebagai contoh, Ainul Rochman Rosyid (Ayi Rosyid), perajin dan konseptor SNC, telah memproduksi kostum sejak 2003 dengan menggabungkan produksi manual dan mesin. Produksi dilakukan di Semarang dan Jember, memanfaatkan keberadaan UMKM lokal sebagai penyedia bahan.⁶

Begitu pula dengan Meyana Purwandari, perajin yang mulai berkarya sejak 2020, menggunakan teknik manual dan mesin las serta solder listrik untuk menciptakan

⁶Ainul Rochman Rosyid, 40 tahun, Perajin Kostum, konseptor, dan instruktur SNC, 16 Maret 2024.

kostum bercahaya dan berornamen kompleks (Gambar 9). Harga kostum berkisar antara 3–10 juta rupiah, tergantung pada tingkat kerumitan, material, dan nilai artistiknya (M. Purwandari, personal communication, February 28, 2024).⁷



Gambar 10. Kostum karnaval karya Adhe mendapatkan Juara 1 defile Recycle pada pelaksanaan SNC 2022 (Sumber: Dokumen Pribadi Adhe Pamungkas, 2022).

Berbeda dengan keduanya, Adhe Pamungkas, perajin kostum sejak 2017, masih mempertahankan proses produksi manual karena percaya bahwa karya seni memiliki nilai tersendiri ketika dibuat dengan tangan (Gambar 10). Adhe menghadapi tantangan seperti sulitnya material tertentu, cuaca, hingga waktu produksi yang terbatas (A. Pamungkas, personal communication, February 29, 2024).⁸

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Semarang Night Carnival (SNC) merupakan wujud nyata pelestarian budaya lokal yang dikemas melalui parade kostum bertema, memadukan kreativitas artistik dengan penguatan identitas Kota Semarang. Dalam kurun 2011–2022, SNC mengalami perkembangan signifikan, bertransformasi dari agenda pertunjukan budaya menjadi media diplomasi budaya sekaligus promosi pariwisata yang efektif. Pemilihan tema setiap tahun merepresentasikan kekayaan sejarah, nilai-nilai lingkungan, dan keberagaman etnis yang membentuk karakter Semarang sebagai kota multikultural.

Keterlibatan perajin kostum menunjukkan bahwa SNC juga berperan dalam mendorong ekonomi kreatif berbasis komunitas, tidak hanya melalui peningkatan produksi karya kreatif, tetapi juga melalui pembentukan jejaring kerja sama antara pelaku seni, industri kreatif, dan pemerintah. Dengan demikian, SNC berfungsi sebagai ruang integratif yang memadukan seni, budaya, dan ekonomi, serta memberikan kontribusi nyata bagi penguatan citra kota dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁷Meyana Purwandari, 43 tahun, Perajin Kostum, 28 Februari 2024.

⁸Adhe Pamungkas, 25 tahun, Perajin Kostum, 29 Februari 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, B. Q. (2013). Semarang Night Carnival 2013—Semarakkan Ulang Tahun Kota Semarang ke-466. *Harian Ekonomi Neraca*.
- Antara. (2016, Mei). Semarang Night Carnival Semarak di Tengah Hujan. *CNN Indonesia*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2014). *Semarang Night Carnival 2014: Light of Miracle. Presentasi Semarang Night Carnival*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2016). *Semarang Night Carnival 2016*. Dinas Kebudayaan dan Kota Semarang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2017). *Semarang Night Carnival 2017: Paras Semarang*. Dinas Kebudayaan dan Kota Semarang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2018a). *Guide Book of Semarang Tourism 2018*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2018b). *International Semarang Night Carnival 2018*. Dinas Kebudayaan dan Kota Semarang.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2020). *Semarang Night Carnival 2020: Kemilau Nusantara*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2022). *Semarang Night Carnival 2022: Trilogy*.
- Fahmawati, Y. (2021). *Kesenian Nusantara*. Adfale Prima Cipta.
- Fajlin, E. Y. (2019). Usung Keanekaragaman, Semarang Night Carnival 2019 Bakal Digelar Tanggal 3 Juli. *Tribun Jateng*.
- Hartatik, E. S., & Wasino, W. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Karyoko, A. S. (2015). *Analisis Kebutuhan Night Life Attraction di Semarang* [Thesis]. Universitas Katholik Soegijapranata,.
- Kompas. (2009, Mei). Potensi Wisata Semarang Belum Tergarap. *Kompas*.
- Kompas. (2011). Semarang Night Carnival Berjalan Meriah. *Kompas*.
- Kompas. (2015, Mei). Semarang Gencar Promosikan Potensi Wisata. *Kompas*.
- Laeis, Z. (2014). Koreografi Tradisional-Modern Meriahkan SNC 2014. *Antara Jateng*.
- LensSociety, L., & Junior Chamber International, J. C. I. (2012). *My Beautiful Semarang*. Pemerintah Kota Semarang.
- Melati, B. H., & P, P. T. (2016). Manfaat Hasil Belajar Desain Kostum Kreasi Sebagai Kesiapan Menjadi Costume Designer. *Fesyen Perspektif*, 7(2), 12–19.

- Merdeka. (2012). Salah definisi antara kostum karnaval dan fashion. *Merdeka*.
- Murdiyastomo, H. Y. A., & Adra, H. M. (2023). DINAMIKA KEBUDAYAAN TIONGHOA DI SEMARANG. *JOURNAL OF S SCIENCES & HUMANITIES "ESTORIA" UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI*, 3(2), 460–475.
- Nurhidayah, A. D., Widiastuti, E. H., & Nuryanti, N. (2021). Peran Masjid Menara Layur Terhadap Persebaran Agama dan Kebudayaan di Semarang. *Historica Educational Journal*, 2(2), 25–30.
- Pamungkas, A. (2024, February 29). *Wawancara dengan Adhe Pamungkas sebagai Perajin Kostum* [Personal communication].
- Pemerintah Kota Semarang. (n.d.). *Kota Semarang Jadi Destinasi Wisata Paling Dicari di Google*. <https://shorturl.at/6zc9e>
- Pemerintah Kota Semarang. (2013). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Walikota Semarang Akhir Tahun Anggaran 2013*. Pemerintah Kota Semarang.
- Portal Semarang. (2012). Semarang Night Carnival 2012 Dijamin Beda. *Portal Semarang*.
- Purwandari, M. (2024, February 28). *Wawancara dengan Meyana Purwandari sebagai Perajin Kostum* [Personal communication].
- Radar Semarang, ... (2011, April 21). Gencar Promosikan Semarang. *Radar Semarang*.
- Rahma, N., Susilowati, I., & Purwanti, E. Y. (2017). Minat Wisatawan terhadap Makanan Lokal Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 53–76.
- Ramadhan, F. (2019). *Potensi Wisata Bahari Indonesia*. Damar Media.
- Septemuryantoro, S. A. (2024). Potensi Akulturasi Budaya dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang. *Lite Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(1), 75–94.
- Setya, M. V. (2017). Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(4), 401–410.
- Setyowati, D. (2023, November 10). *Wawancara dengan Dwi Setyowati sebagai Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwsata Kota Semarang Tahun 2006-2018* [Personal communication].
- Subagiyo, H., & Sulisty, N. H. (2013). *Dasar Artistik I*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Komunikasi*, XI(1), 21–28.
- Susetyo, D. P. B., & Widiyatmadi, E. (2011). Kehidupan Multikultural Orang Semarang. *Kehidupan Multikultural Orang Semarang*, 1–16.
- Tim Revisi. (2014). *Pedoman Penulisan Tesis Sejarah*. Departemen Sejarah Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

- Utama, M. P., & Puguh, D. R. (2013). *Membedah sejarah dan budaya maritim merajut keindonesiaan: Persembahan untuk Prof. Dr. A.M. Djulianti Suroyo*. UPT Undip Press.
- Utami, M., & Sokowati, M. E. (2020). Konstruksi Identitas Global dan Lokal Dalam Majalah Gogirl!: Sebuah Hibriditas (Analisis Semiotik Majalah Gogirl! Edisi 101 Bulan Juni Tahun 2013). *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 91–108.
- W, D. (2012). Semarang Pesta Bunga [Blog]. *Wisata Nusantara*. <http://cinta-wisatanusa.blogspot.com/2012/04/semarang-pestabunga-slawi-ayu.html>
- Walikota Semarang. (2021, Desember). *Peraturan Walikota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Sistem Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang*. Bidang Hukum Tata Negara. <https://jdih.semarangkota.go.id/dokumen/view/peraturan-walikota-semarang-nomor-111-tahun-2021-tentang-kedudukan-susunan-organisasi-tugas-dan-fungsi-serta-sistem-kerja-dinas-kebudayaan-dan-pariwisata-kota-semarang-1279>
- Wawasan. (2015, June 1). 20 Penampil Terbaik SNC 2015 Dapat Penghargaan. *Wawasan*.